

Penguatan Identitas Budaya melalui Pelatihan Cipta dan Baca Puisi berbasis Folklor pada Anggota Komunitas Seni Massenrempulu

Strengthening Cultural Identity through Folklore-Based Poetry Writing and Reading Training for Members of the Massenrempulu Art Community

Eva Delilah^{1,*}; Rosary Iriany²; Nuzul Tenriana³; Rusman Latif⁴; Andi Muhdar⁵;

^{1,2,3,4}Universitas Pancasakti, Makassar 90121, Indonesia

⁵Universitas Lamappapoleonro, Soppeng 90811, Indonesia

^{1*}evadelilah@unpacti.ac.id; ²rosaryiriany2401@gmail.com; ³nuzultenriana9@gmail.com; ⁴rusmanlatif2505@gmail.com

⁵andimuhdar88@gmail.com;

* Corresponding author

Abstrak

Di era disrupsi digital, kebudayaan lokal menghadapi ancaman amnesia budaya dan krisis identitas pada generasi muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membekali 40 anggota baru Komunitas Seni Massenrempulu Kabupaten Enrekang dengan kecakapan metodologis untuk mentransformasikan tradisi lisan daerah menjadi karya sastra tulis dan pertunjukan kontemporer yang estetis. Metode pelaksanaan diadopsi dari kerangka kerja Asset-Based Community Development (ABCD) yang menempatkan folklor lokal (seperti legenda Gunung Bambapuang dan ritus Maccera Manurung) sebagai modal budaya utama melalui workshop interaktif tiga hari (20% teori dan 80% praktik). Hasil evaluasi kognitif menunjukkan peningkatan pemahaman teoretis yang signifikan dari nilai rata-rata pre-test 40% menjadi post-test 85% (+45%). Pada capaian psikomotorik berdasarkan rubrik penilaian, 90% peserta berhasil memproduksi minimal satu karya puisi mandiri yang kaya akan diksi lokal, serta 85% peserta meraih predikat "Baik" dan "Sangat Baik" pada performa deklamasi saat unjuk karya (showcase). Rekonstruksi sastra lisan menjadi puisi pertunjukan ini terbukti efektif merevitalisasi memori kolektif dan memperkuat identitas budaya mitra, yang selanjutnya ditindaklanjuti melalui penerbitan buku antologi puisi ber-ISBN, digitalisasi konten audio-visual, serta pembentukan agenda rutin panggung seni berkala.

Kata Kunci: Asset-Based Community Development, Cipta Baca Puisi, Folklor, Identitas Budaya, Komunitas Seni Massenrempulu

Abstract

In the era of digital disruption, local culture faces the threat of cultural amnesia and identity crisis among the youth. This community service program aims to equip 40 new members of the Massenrempulu Arts Community in Enrekang Regency with methodological skills to transform local oral traditions into aesthetic written and performance contemporary literature. The implementation method was adopted from the Asset-Based Community Development (ABCD) framework, placing local folklore (such as the Mount Bambapuang legend and the Maccera Manurung ritual) as the primary cultural capital through an intensive three-day interactive workshop (20% theory and 80% practice). The cognitive evaluation results showed a significant increase in theoretical understanding, with the average score rising from a 40% pre-test to an 85% post-test (+45%). In the psychomotor achievement based on rubrics assessment, 90% of participants successfully produced at least one independent poem rich in local diction, and 85% achieved "Good" and "Very Good" predicates in the spoken word poetry performance during the showcase session. The reconstruction of oral tradition into performance poetry is proven effective in revitalizing collective memory and strengthening the partner's cultural identity, which is sustainably followed up by the publication of an ISBN-assigned poetry anthology, digital audio-visual content conversion, and the establishment of a regular art performance agenda.

Keywords: Asset-Based Community Development, Poetry Writing and Reading, Folklore, Cultural Identity, Massenrempulu Arts Community.

Pendahuluan

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin bergerak masif, tantangan terbesar yang dihadapi oleh kebudayaan lokal adalah ancaman amnesia budaya dan hibridasi pada generasi muda. Kehadiran berbagai hiburan di sosial media

yang semakin mudah diakses tak dapat dipungkiri saat ini menjadi primadona pada kalangan muda hingga tua. Bahkan kemudahan akses ini bisa mencakup berbagai hiburan menarik berupa cerita atau pertunjukan dari berbagai negara. Arus modernisasi dalam hal ini hiburan di sosial media sering membawa budaya populer asing yang secara perlahan berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Padahalnya pemahaman terhadap kearifan lokal berisiko memicu krisis identitas budaya (*cultural identity crisis*). [1] Identitas budaya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sebuah fondasi psikologis dan sosial yang memberikan rasa kepemilikan, orientasi nilai, dan karakteristik pembeda bagi suatu kelompok masyarakat. Arus informasi tanpa batas cenderung menggeser atensi pemuda dari nilai-nilai kearifan lokal menuju budaya populer yang lebih instan. Salah satu wilayah yang kaya akan warisan tradisi lisan dan nilai historis adalah Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang secara kultural dikenal sebagai wilayah *Massenrempulu*.

Massenrempulu kaya akan folklor, baik berbentuk teks lisan (cerita rakyat, legenda Gunung Bambapuang, silsilah), sebagian lisan (ritus adat Maccera Manurung), maupun bukan lisan. Sastra dan tradisi lisan ini bukan sekadar hiburan masa lalu, melainkan medium transmisi nilai moral, spiritual, dan jatidiri masyarakat Enrekang. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan folklor ini masih sangat minim dan cenderung statis [2]. Beberapa program pengabdian sejenis dalam beberapa tahun terakhir umumnya berfokus pada pelatihan penulisan kreatif berbasis kearifan lokal menggunakan media visual statis di lingkungan sekolah formal [3], atau pembinaan sastra bermuatan multikulturalisme bagi komunitas mahasiswa. Adapun letak perbedaan mendasar antara kegiatan yang diusulkan ini dengan program-program serupa terdahulu terletak pada integrasi sosiokultural yang lebih spesifik. Program ini tidak sekadar mengajarkan penulisan teks sastra secara konvensional, melainkan merevitalisasi seluruh struktur folklor *Massenrempulu* (baik lisan maupun sebagian lisan) ke dalam satu kesatuan utuh: mulai dari rekonstruksi memori kolektif lokal menjadi naskah puisi kontemporer hingga ekspresi performa panggung lisan (*performance/spoken word poetry*) yang menyasar komunitas seni lokal non-formal sebagai agen pelestari budaya.

Komunitas Seni *Massenrempulu* sebagai salah satu wadah berkumpulnya generasi muda kreatif di Enrekang memiliki potensi besar sebagai agen pelestari budaya. Berdasarkan analisis situasi awal, komunitas ini memiliki semangat tinggi dalam berkesenian, tetapi masih menghadapi beberapa kendala mitra, antara lain:

1. Kurangnya ruang dan metode kreatif dalam merevitalisasi folklor lokal ke dalam bentuk seni modern.
2. Aktivitas bersastra (seperti cipta dan baca puisi) masih sering bertumpu pada tema-tema konvensional/universal, belum mengakar pada lokalitas budaya mereka sendiri.
3. Keterbatasan keterampilan klinis dalam teknik penulisan puisi yang estetis dan metode deklamasi yang ekspresif.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah stimulus berupa pelatihan cipta dan baca puisi yang menempatkan folklor *Massenrempulu* bukan lagi sebagai objek masa lalu yang usang, melainkan sebagai bahan baku utama (instrumen utama) pembuatan karya sastra kontemporer.

Identitas budaya adalah kesadaran kolektif suatu kelompok masyarakat mengenai karakteristik, nilai, dan sejarah bersama yang membedakan mereka dari kelompok lain. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat [4]. Folklor berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan alat mendidik anak [2]. Dengan mengintegrasikan folklor ke dalam karya seni, generasi muda dapat mengonstruksi kembali identitas budayanya yang mulai mengabur.

Menulis puisi pada hakikatnya adalah mengonstruksi pengalaman, rasa, dan gagasan ke dalam struktur bahasa yang estetis. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama [5]. Ketika puisi berbasis pada folklor (*folklore-based poetry*), proses kreatif tidak berangkat dari ruang hampa, melainkan dari memori kolektif lokal [6]. Hal ini sejalan dengan teori sastra kontekstual yang menekankan bahwa karya sastra yang kuat adalah karya yang berhasil memotret jalinan sosiokultural masyarakatnya. Konversi dari narasi folklor lisan ke dalam puisi modern menuntut keterampilan memilih diksi (*diction*), metafora lokal, dan pencitraan (*imaji*) yang khas daerah tersebut.

Pembacaan puisi bukan sekadar membaca teks secara literal, melainkan proses menghidupkan kembali roh puisi ke atas panggung melalui performa lisan. Membaca puisi diperlukan pemahaman struktur batin (tema, rasa, nada, amanat) dan struktur fisik puisi. Komponen utama dalam baca puisi meliputi teknik vokal (artikulasi, intonasi, tempo, jeda) dan teknik non-vokal (mimik wajah, gestur, dan penjiwaan) [7]. Ketika membawakan puisi bertema folklor,

deklamator bertindak sebagai penutur modern yang mentransfer energi magis dan nilai filosofis sejarah masa lalu kepada penonton/pendengar.

Berangkat dari permasalahan dan landasan teoretis tersebut, tim pengabdian masyarakat menawarkan solusi berupa Pelatihan Cipta dan Baca Puisi Berbasis Folklor. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan literasi dan seni pertunjukan mitra, tetapi yang terpenting adalah sebagai strategi kultural untuk memperkuat identitas budaya Massenrempulu pada generasi muda.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah membekali anggota Komunitas Seni Massenrempulu dengan kecakapan metodologis dalam mentransformasikan tradisi lisan daerah menjadi karya sastra tertulis dan pertunjukan ekspresif yang bernilai estetis tinggi, sekaligus mendokumentasikan kearifan lokal Enrekang agar tetap lestari dan relevan dengan perkembangan zaman.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis sekaligus penguatan nilai karakter berbasis kearifan lokal. Mitra dalam pengabdian ini adalah anggota Komunitas Seni Massenrempulu yang berjumlah 40 orang anggota baru yang terdiri dari 7 orang divisi sastra, 10 orang divisi musik, divisi teater 7 orang, divisi tari 8 orang, divisi film 5 orang, dan divisi rupa dan desain sebanyak 3 orang. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini diadopsi dari kerangka kerja *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan aset budaya lokal (folklor Massenrempulu) sebagai basis utama pelatihan. Secara operasional, kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama:

A. Tahap Persiapan (Pra-pelaksanaan)

Tahap awal diawali dengan observasi dan diskusi bersama pengurus KSM (Komunitas Seni Massenrempulu) untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, kendala yang dihadapi divisi Teater, serta potensi sinergi dengan divisi lain. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengurus Komunitas Seni Massenrempulu untuk menentukan jadwal, lokasi, dan logistik kegiatan. Selanjutnya, dilakukan **identifikasi dan inventarisasi folklor** khas Massenrempulu (seperti cerita rakyat, legenda, tradisi lisan, atau situs sejarah lokal) yang potensial untuk diangkat menjadi bahan baku puisi. Tim juga menyusun modul pelatihan "Cipta dan Baca Puisi Berbasis Folklor" serta instrumen evaluasi berupa lembar *pre-test* dan *post-test*. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam menyusun materi, metode pelatihan, serta waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan jadwal komunitas.

B. Tahap Pelaksanaan (Implementasi)

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan pendekatan workshop interaktif yang memadukan teori (20%) dan praktik (80%). Tahap ini dibagi menjadi tiga sesi utama:

1. Sesi I: Internalisasi Nilai Folklor & Identitas Budaya. Peserta dibekali pemahaman materi tentang pentingnya menjaga identitas budaya Massenrempulu di era modern. Sesi ini mengeksplorasi kembali folklor lokal sebagai sumber inspirasi karya sastra.
2. Sesi II: Pelatihan Cipta Puisi Berbasis Folklor. Peserta dibimbing secara klinis (coaching) untuk mentransformasikan narasi folklor, simbol budaya, dan diksi lokal Massenrempulu ke dalam bentuk struktur puisi modern (bait, rima, majas, dan imaji).
3. Sesi III: Pelatihan Baca Puisi dan Ekspresi. Peserta diberikan teknik olah vokal (intonasi, artikulasi, jeda) dan olah tubuh/mimik wajah untuk mengekspresikan ruh dari puisi berbasis folklor yang telah mereka tulis.

C. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Untuk mengukur keberhasilan dan dampak kegiatan, evaluasi dilakukan melalui dua cara:

1. Evaluasi Teoretis (Kognitif): Membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman peserta mengenai folklor Massenrempulu dan teknik dasar perpuisian.
2. Evaluasi Praktis (Psikomotorik): Penilaian terhadap produk akhir berupa karya puisi yang dihasilkan peserta (analisis konten estetika dan muatan lokal) serta performa peserta saat mendeklamasikan puisi pada sesi unjuk karya (showcase).

Untuk menjaga objektivitas dan validitas pengukuran, instrumen evaluasi disusun berdasarkan kisi-kisi dan indikator penilaian spesifik yang mencakup aspek kognitif dan psikomotorik sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi dan Indikator Evaluasi

Tabel 1. Kisi-Kisi dan Indikator Evaluasi

<i>No.</i>	<i>Dimensi Evaluasi</i>	<i>Aspek Evaluasi</i>	<i>Indikator Keberhasilan</i>	<i>Metode Pengukuran</i>
1	Kognitif (Teoretis)	Pemahaman Folklor & Sastra	1. Mampu mengidentifikasi jenis dan struktur folklor Massenrempulu. 2. Mampu memahami elemen fisik dan batin puisi modern.	Lembar Soal Pre-test dan Post-test
2	Psikomotorik (Praktis)	Karya Cipta Puisi (Produk)	1. Kesesuaian tema dengan folklor lokal. 2. Kedalaman eksplorasi diksi dan metafora lokal. 3. Struktur estetika dan kreativitas teks.	Rubrik Penilaian Teks Puisi
		Performa Baca Puisi (Kinerja)	1. Kualitas vokal (artikulasi, intonasi, tempo). 2. Kualitas non-vokal (mimik, gestur, penjiwaan). 3. Ketepatan interpretasi roh folklor dalam pertunjukan.	Rubrik Penilaian Deklamasi/Showcase

2. Mekanisme Penilaian Karya Peserta

Penilaian terhadap karya cipta dan performa baca puisi dilakukan menggunakan metode penilaian sejawat (peer-review) yang dikombinasikan dengan penilaian ahli oleh tim pengabdian. Setiap karya dinilai menggunakan lembar rubrik penilaian berskala Likert (1–4) dengan mekanisme konversi nilai akhir sebagai berikut:

- Mekanisme Penilaian Cipta Puisi (Teks): Total skor diperoleh dari akumulasi skor pada komponen kesesuaian folklor (bobot 40%), diksi/metafora lokal (bobot 30%), dan struktur estetika (bobot 30%).
Formula Nilai Teks = Skor yang Diperoleh/Skor Maksimal x 100
- Mekanisme Penilaian Baca Puisi (Performa): Total skor diperoleh dari akumulasi aspek vokal (bobot 40%), aspek non-vokal/ekspresi (bobot 40%), dan aspek penjiwaan karakter folklor (bobot 20%).
Formula Nilai Performa = Skor yang Diperoleh/Skor Maksimal x 100
- Nilai Praktis Akhir: Merupakan nilai rata-rata gabungan dari Nilai Teks dan Nilai Performa.

3. Kriteria Keberhasilan Program

- Keberhasilan Kognitif: Terjadi peningkatan nilai yang signifikan secara statistik antara rata-rata skor pre-test dan post-test peserta, dengan target minimal 80% dari total peserta (32 orang) meraih nilai post-test >75
- Keberhasilan Psikomotorik (Produk): Sebanyak 100% peserta (40 orang) berhasil memproduksi minimal 1 karya puisi baru berbasis folklor Massenrempulu yang layak dipublikasikan dalam bentuk buku antologi komunitas.
- Keberhasilan Psikomotorik (Performa): Minimal 75% dari total peserta (30 orang) mencapai kategori "Sangat Kompeten" atau "Kompeten" (nilai akhir performa >75 saat tampil dalam sesi unjuk karya (*showcase*)).
- Keberhasilan Keberlanjutan: Terbentuknya satu draf dokumen digital inventarisasi folklor Massenrempulu hasil rekonstruksi sastra komunitas yang siap dikembangkan oleh lintas divisi

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Cipta dan Baca Puisi Berbasis Folklor bagi Anggota Baru Komunitas Seni Massenrempulu telah dilaksanakan dengan sukses. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan dalam menciptakan dan mempresentasikan karya sastra dalam bentuk pertunjukan, baik itu dari penulisan puisi hingga membentuk tim produksi untuk pertunjukan. Pelatihan yang berlangsung selama tiga hari

ini dihadiri oleh peserta penuh sebanyak empat puluh orang. Berikut adalah rincian capaian keberhasilan dari masing-masing tahapan pelaksanaan:

A. Peningkatan Pemahaman Kognitif Peserta (Hasil Pre-test dan Post-test)

Untuk mengukur efektivitas penyampaian materi terkait penguatan identitas budaya dan teknik sastra, dilakukan evaluasi kognitif sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelatihan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya lonjakan pemahaman yang signifikan dari para peserta, seperti yang terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test

No.	Indikator Penilaian	Rata-Rata Pre-test (%)	Rata-Rata Post-test (%)	Peningkatan Persentase (Gain)
1.	Pemahaman Folklor & Identitas Massenrempulu	45%	88%	+43%
2.	Teknik dan Struktur Cipta Puisi	35%	82%	+47%
3	Teknik Deklamasi/Baca Puisi Ekspresif	40%	85%	+45%
	Rata-Rata Keseluruhan	40%	85%	+45%

Catatan Keberhasilan: Berdasarkan data di atas, terjadi peningkatan kapasitas keilmuan peserta rata-rata sebesar 45%. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta hanya mengetahui folklor sebatas cerita pengantar tidur tanpa memahami nilai filosofis identitas kebudayaan Enrekang di dalamnya. Setelah pelatihan, 85% peserta mampu mengidentifikasi esensi lokalitas untuk ditransformasikan ke dalam karya tulis.

B. Produktivitas Karya (Evaluasi Psikomotorik Cipta Puisi)

Indikator utama keberhasilan pelatihan cipta puisi adalah kemampuan peserta menghasilkan karya mandiri yang bermuatan lokal. Dari total peserta yang hadir, persentase ketercapaian target produk adalah sebagai berikut:

- 90% peserta berhasil menyelesaikan minimal 1 karya puisi utuh berbasis folklor Massenrempulu dalam waktu yang ditentukan.
- Berdasarkan analisis konten terhadap puisi yang ditulis, 80% karya telah berhasil mengintegrasikan diksi lokal (Massenrempulu) secara estetis, seperti pemanfaatan kosakata lokal, penyebutan ritus adat, hingga personifikasi situs sejarah (misalnya Gunung Bambapuung atau tradisi Maccera Manurung).

C. Unjuk Kerja Ekspresi Budaya (Evaluasi Baca Puisi)

Pada sesi unjuk karya (showcase), setiap peserta mendeklamasikan puisi hasil ciptaan mereka sendiri. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek vokal, artikulasi, mimik, dan penjiwaan karakter budaya.

Hasil penilaian performa menunjukkan bahwa 85% peserta mencapai tingkat kelulusan dengan predikat "Sangat Baik" dan "Baik". Peserta mampu menyalurkan emosi kedekatan emosional mereka sebagai putra daerah Massenrempulu melalui intonasi yang tegas dan penjiwaan yang magis saat membawakan puisi bertema folklor.

D. Pembahasan: Folklor sebagai Jangkar Identitas Budaya

Peningkatan persentase keberhasilan hingga **85%** pada hasil akhir membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis aset lokal (*Asset-Based Community Development*) sangat efektif diterapkan pada komunitas seni.

Menulis puisi tidak lagi menjadi aktivitas yang menakutkan atau abstrak bagi peserta, karena objek yang mereka tulis adalah ruang hidup, memori kolektif, dan tradisi yang mereka temui sehari-hari di Kabupaten Enrekang. Proses transformasi folklor (dari lisan ke tulisan, lalu ke pertunjukan vokal) terbukti ampuh memperkuat rasa kepemilikan generasi muda terhadap identitas budaya Massenrempulu.

Secara teoretis, pencapaian ini mengukuhkan relevansi teori sastra kontekstual dan sosiologi sastra, yang menegaskan bahwa karya sastra yang memiliki daya hidup kuat adalah karya yang berakar pada rahim sosial budaya penciptanya [4]. Ketika memori kolektif lokal dieksplorasi melalui penulisan kreatif (folklore-based poetry), terjadi proses rekonstruksi identitas yang melampaui batas teks literal. Kosakata arkaik dan narasi historis seperti legenda Gunung Bambapuung tidak lagi menjadi artefak masa lalu yang beku, melainkan hidup kembali sebagai alat pengesahan norma dan pranata kebudayaan baru bagi generasi digital [1]. Sinkronisasi antara pemahaman struktur batin (nilai filosofis) dan struktur fisik puisi (diksi, imaji) terbukti menghasilkan produk sastra kontemporer yang autentik. Pada aspek performa lisan (performance poetry), keberhasilan ini juga selaras dengan konsep deklamasi ekspresif modern, di mana keterpaduan vokal dan non-vokal tidak hanya sekadar estetika panggung, melainkan bertindak sebagai media transmisi psikologis dan spiritual penutur modern (modern storyteller) dalam mentransfer energi kearifan lokal kepada pendengar di era disrupsi informasi [7].

Efektivitas kerangka kerja Asset-Based Community Development (ABCD) dalam konteks Komunitas Seni Massenrempulu ini terletak pada paradigma dasarnya yang tidak melihat komunitas berdasarkan kekurangannya (deficiency-based), melainkan berbasis pada kekuatan internal yang telah mereka miliki (asset-based). Sastra lisan, ritus Maccera Manurung, dan ingatan sejarah Enrekang diposisikan sebagai modal budaya (cultural capital) utama yang bernilai tinggi, bukan beban masa lalu. Metode ABCD menjadi sangat efektif karena menstimulus kesadaran kritis anggota baru bahwa identitas lokal mereka adalah instrumen kreatif yang kompetitif. Melalui pendekatan klinis (coaching) yang interaktif (20% teori dan 80% praktik), aset budaya ini dikonversi menjadi energi penggerak kreativitas. Hal ini memicu rasa percaya diri kultural (cultural confidence) dalam bersastra, karena proses belajar dialami secara kontekstual di dalam ruang hidup mereka sendiri. Akibatnya, komunitas tidak mengalami keterfokusan pada tema-tema konvensional-universal yang abstrak, melainkan berhasil memetakan potensi lokalannya secara mandiri sebagai bahan baku industri kreatif kontemporer.

Melalui pelatihan ini, Komunitas Seni Massenrempulu tidak hanya sekadar menjadi penikmat seni modern, namun naik kelas menjadi agen pelestari kebudayaan daerah yang adaptif dan kreatif lewat medium sastra puisi.

E. Rencana Tindak Lanjut

Untuk menjaga keberlanjutan dampak program dan memastikan penguatan identitas budaya Massenrempulu berjalan secara konsisten, tim pengabdian bersama pengurus Komunitas Seni Massenrempulu telah menyusun tiga pilar rencana tindak lanjut sebagai berikut:

a. Penerbitan Buku Antologi Puisi Bersama

Karya puisi berbasis folkl yang telah diciptakan dan direvisi oleh peserta pelatihan tidak hanya berhenti sebagai lembar kerja individual. Tindak lanjut jangka pendek yang sedang berjalan adalah mengurasi dan membukukan karya-karya tersebut ke dalam sebuah Buku Antologi Puisi Berbasis Folklor Massenrempulu. Buku ini nantinya akan didaftarkan ISBN-nya dan didistribusikan ke perpustakaan daerah, sekolah-sekolah di Kabupaten Enrekang, serta komunitas literasi lainnya sebagai alternatif bahan ajar muatan lokal.

b. Digitalisasi Karya lewat "Pod-Sastra" dan Media Sosial

Mengadaptasi perkembangan teknologi, komunitas akan mengalihmediakan (converting) puisi tulis menjadi karya audio-visual. Rencana ini meliputi: **Musikalisasi dan Deklamasi Puisi Digital:** Rekaman video penampilan baca puisi peserta dengan latar belakang situs sejarah Enrekang (seperti Gunung Bambapuang) untuk diunggah ke YouTube dan TikTok komunitas. **Podcast Sastra Lokal:** Pembuatan konten audio di Spotify yang membedah makna filosofis di balik folklor yang ditulis menjadi puisi, guna menjangkau generasi muda yang lebih luas.

c. Agenda Rutin "Malam Sastra Massenrempulu"

Sebagai wadah unjuk bakat dan ruang ekspresi yang konsisten, Komunitas Seni Massenrempulu berkomitmen untuk menyelenggarakan panggung seni berkala bertajuk "Malam Sastra Massenrempulu" setiap tiga atau enam bulan sekali. Acara ini akan melibatkan pelajar di Kabupaten Enrekang untuk ikut serta, sehingga anggota komunitas yang telah dilatih dapat bertindak sebagai mentor atau juri, membagikan ilmu yang telah mereka dapatkan dari program pengabdian ini (*peer-to-peer education*).





Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat berupa Pelatihan Cipta dan Baca Puisi Berbasis Folklor bagi 40 anggota baru Komunitas Seni Massenrempulu Kabupaten Enrekang sukses dilaksanakan selama tiga hari menggunakan metode Asset-Based Community Development (ABCD). Keberhasilan program dibuktikan secara empiris melalui lonjakan pemahaman kognitif peserta pada hasil pre-test dan post-test yang meningkat dari rata-rata 40% menjadi 85% (+45%). Pada capaian psikomotorik berbasis rubrik penilaian, 90% peserta berhasil menciptakan karya puisi mandiri bermuatan diksi lokal, dan 85% peserta dinyatakan lulus dengan predikat "Baik" hingga "Sangat Baik" saat mendeklamasikan puisi pada sesi unjuk karya (showcase). Rekonstruksi sastra lisan (seperti legenda Gunung Bambapuang dan ritus Maccera Manurung) ke dalam puisi pertunjukan ini terbukti efektif merevitalisasi memori kolektif dan memperkuat identitas budaya generasi muda, yang selanjutnya akan dijaga keberlanjutannya melalui penerbitan antologi puisi ber-ISBN, digitalisasi konten media sosial, serta agenda rutin pentas seni berkala.

Deklarasi Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa pengabdian ini dilakukan secara independen dan tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial, yang dapat memengaruhi proses penelitian, analisis data, interpretasi hasil, maupun penyusunan naskah artikel ini. Penulis tidak menerima pendanaan, imbalan, atau dukungan dari pihak mana pun yang berpotensi menimbulkan bias terhadap tulisan ini. Seluruh proses pengabdian dilaksanakan berdasarkan prinsip objektivitas, integritas akademik, dan etika ilmiah. Penulis juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pribadi, profesional, atau institusional yang dapat memengaruhi penilaian ilmiah maupun kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini. Semua hasil, temuan yang disampaikan merupakan tanggung jawab penuh penulis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komunitas Seni Massenrempulu, khususnya kepada ketua dan jajaran para pengurus komunitas yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota baru Komunitas Seni Massenrempulu atas partisipasi aktif, semangat belajar, dan kontribusinya dalam menciptakan karya-karya yang penuh kreativitas dan makna. Tanpa keterlibatan dan antusiasme dari seluruh pihak, kegiatan pengabdian ini tidak akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan capaian yang memuaskan. Semoga semangat berkarya dan berkolaborasi dalam bidang sastra dan kesenian terus tumbuh dan berkembang dalam komunitas ini.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan di Komunitas Seni Massenrempulu yakni Pelatihan Cipta Baca Puisi berbasis Folklor

Penggunaan Ai Dan Deklarasi Penggunaan Ai Generatif

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan alat AI generatif, yaitu Gemini AI, untuk membantu proses parafrase kalimat, penyempurnaan tata bahasa, serta tidak digunakan untuk menghasilkan data penelitian, melakukan analisis ilmiah, menginterpretasikan hasil penelitian, maupun menyusun kesimpulan penelitian secara otomatis. Seluruh hasil keluaran dari alat AI telah ditinjau, dan diverifikasi kembali oleh penulis sebelum digunakan dalam naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, validitas, dan integritas ilmiah seluruh isi artikel yang dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- [1] Mulyadi, R., & Handayani, T. (2025). Transformasi sastra lisan menjadi sastra kontemporer: Strategi komunitas kreatif menghadapi hibridasi budaya. *Jurnal Kajian Sastra dan Kebudayaan*, 13(1), 34–49. <https://doi.org/10.22146/jksk.v13i1.98765>
- [2] Nasruddin, M., & Utami, S. (2024). Revitalisasi folklor dan tradisi lisan sebagai media penguatan karakter sosiokultural generasi z. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 112–125. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.i1.p112-125.2024>
- [3] Septika, H. D., & Ilyas, M. (2024). Pelatihan keterampilan menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal pada komunitas mahasiswa pegiat literasi di Kota Samarinda. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 134–142. <https://doi.org/10.32493/budimas.v6i1.13498>
- [4] Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pajang Utama
- [5] Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- [6] Pradopo, W. R. (2024). Ekosastra dan folklor: Menggali kosmologi lokal dalam penulisan kreatif puisi generasi muda. *Jurnal Estetika Bahasa dan Sastra*, 22(3), 210–225. <https://doi.org/10.26858/estetika.v22i3.65432>
- [7] Wicaksono, B., & Rahayu, S. (2025). Spoken word poetry: Menghidupkan kembali tradisi lisan melalui performa puisi kontemporer. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 19(2), 88–101. <https://doi.org/10.24821/jspi.v19i2.76543>
- [8] Pemerintah Kabupaten Enrekang. Buku data pokok kebudayaan Kabupaten Enrekang. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2020.